

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim di SMA Plus Nurul Falah

Kegiatan pembelajaran kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah ini bertujuan untuk memberikan wawasan peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab Tadzkirah, Rusman mengatakan pembelajaran itu merupakan sesuatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹ Sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam prosesnya pembelajaran kitab Tadzkirah dilaksanakan secara terjadwal pada masing-masing kelas, Pembelajaran kitab ini dilakukan 80 menit dalam setiap tatap muka yang diikuti oleh siswa kelas X setiap hari Rabu, kelas XI setiap hari Senin, dan kelas XII untuk hari Selasa, kegiatan ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah alasan kenapa metode ini masih digunakan oleh pengajar kitab karena tujuan Ustad pengajar kitab untuk memperkenalkan tata cara belajar di pondok pesantren kepada peserta didik. Metode ceramah menurut Muhaimin merupakan penjelasan guru secara lisan dengan menggunakan media yang mendukung penjelasan

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*,1.

yang disampaikan.² Tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan Ustad pengajar kitab tersebut melainkan metode tanya jawab juga digunakan untuk melengkapi metode ceramah agar tidak ada kejenuhan dalam pembelajarannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ummu Kulsum dalam bukunya bahwa metode ceramah ini dapat dipergunakan oleh guru dari sekolah tingkat lanjutan dan dikombinasikan dengan metode lain seperti halnya metode tanya jawab sehingga pembelajaran dengan metode ceramah tersebut bisa efektif.³

Sebuah proses implementasi pembelajaran, tidak terlepas dari kedudukan seorang guru. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan serta menyajikan materi kepada siswa. Terkait materi kitab Tadzkirah yang menggunakan bahasa Arab dan tidak menggunakan harokat, memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui ilmu alat (nahwu shorof). Dalam hal ini Ustad pengajar kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah dengan memilih metode ceramah beliau membacakan isi kitab Tadzkirah sampai pada waqofnya, kemudian memberi arti perkata dari kalimat yang beliau baca, dan menguraikan (membahas) materi yang beliau baca dengan simpel. Sebagaimana Noorazmah Hidayati menyampaikan bahwa peran seorang guru sangat mendominasi dalam pembelajaran kitab kuning, yakni membacakan, menerjemahkan, dan menguraikan materi.⁴

²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 83.

³Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 49.

⁴Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, No. 2 (Agustus, 2016), 70.

Disamping itu ustad pengajar kitab tersebut pandai dalam menghubungkan keterangan kitab dengan cerita-cerita yang mengandung karakter tujuannya agar peserta didik tertarik untuk berkarakter baik, serta memotivasi dan mewanti-wanti kepada siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kitab Tadzkirah agar tertanam karakter baik dalam diri peserta didik khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana dalam sebuah pembelajaran guru dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut.⁵ Oleh karena itu pengajar kitab Tadzkirah sangat menekankan kepada siswa untuk berkarakter sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qadhi Badruddin Ibn Jamaah dalam kitab Tadzkirahnya, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran kitab yang diterapkan oleh Ustad pengajar kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah guna menanamkan karakter demi terwujudnya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, sebagaimana yang disebutkan oleh Izzuddin karimi dalam bukunya terjemah kitab Tadzkirah, bahwasanya ada sebagian ulama' berkata kepada anaknya, “Wahai anakku aku lebih menyukaimu belajar satu bab dari adab dibandingkan tujuh puluh bab ilmu”.⁶ Hal tersebut membuktikan bahwasanya menekankan sebuah karakter itu sangat penting keberadaanya dalam sebuah institusi pendidikan.

Dalam proses penyampaian transfer keilmuan di SMA Plus Nurul Falah menggunakan media sederhana yang berupa papan tulis dan alat tulis berupa

⁵ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*,47.

⁶Izzuddin Karimi, *Terjemah Kitab Tadzkirah al-Sami' Wal Mutakallim*,3.

spidol yang digunakan untuk menulis sebuah catatan penting dalam kitab, Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penjelasan materi dapat diterima jelas oleh peserta didik.. Sebagaimana menurut Husniyah, fungsi media adalah untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima hingga merangsang perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷ Nilai utama yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah tentang kriteria sikap seorang pencari ilmu dalam belajar, kemudian kriteria sikap seorang pencari ilmu kepada guru dan kitab atau buku pelajarannya, dengan harapan untuk menciptakan generasi berkarakter baik khususnya karakter disiplin dan bertanggung jawab di SMA Plus Nurul Falah.

Sistem Evaluasi dalam pembelajaran kitab ini dilaksanakan setiap pertengahan tahun atau pertengahan semester dengan diberikan sebuah pertanyaan berupa materi dalam kitab Tadzkirah berikut contohnya guna mengetahui sejauh mana perkembangan siswa terhadap pemahaman kitab, sekaligus untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kitab, sebagai langkah awal menuju evaluasi tahap akhir demi perkembangan sebuah kesuksesan program pembelajaran kitab. Sebagaimana menurut Ummu Kulsum Tujuan utama evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁸ Selain itu dalam proses pembelajarannya dewan guru juga

⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Putra Media Nusantara,2010), 63.

⁸ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*,83.

ikut mengawasi pembelajaran di dalam kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan sebagaimana penjelasan di atas. Program ini dilakukan untuk mewujudkan karakter disiplin dan tanggung jawab, serta berwawasan tentang cara menuntut ilmu yang baik agar memperoleh hikmah dan barokah dari gurunya serta ilmu yang di perolehnya. Nilai-nilai karakter peserta didik, tertuang dalam kitab Tadzkirah. Sehingga pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pola pengetahuan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana menurut Al Ghazali bahwa karakter merupakan watak yang telah tertanam dalam jiwa yang direalisasikan berupa perilaku spontan.⁹ Dalam hal ini dikatakan bahwa potensi yang dibawa manusia sejak lahir bergantung pada cara pembinaan dan pembentukannya.

⁹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 52.

B. Pembelajaran Kitab Tadzkirah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMA Plus Nurul Falah

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMA Plus Nurul Falah dilakukan dengan menanamkan poin-poin karakter dalam kitab Tadzkirah serta menekankan poin-poin karakter tersebut kepada peserta didik agar senantiasa diterapkan pada kehidupan nyata. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah adalah sebagai berikut:

1. Karakter Disiplin

a. Disiplin pada Waktu

Di SMA Plus Nurul Falah, terkait kedisiplinan waktu segenap dewan guru selalu menjadi contoh untuk datang lebih awal ke sekolah agar tidak terlambat. Disamping itu tidak terlihat siswa ataupun siswi yang datang terlambat walaupun jarak antara rumah dan Sekolah cukup jauh. Hal tersebut karena timbul kesadaran dari mereka untuk senantiasa disiplin terhadap waktu. Sebagaimana Oemar Hamalik menyebutkan empat golongan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yakni diri sendiri, serta faktor lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Rahman juga memperkuat bahwa perilaku disiplin seseorang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam proses

belajar mengajar.¹⁰ Hal tersebut di SMA Plus Nurul Falah dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam semua kegiatan dan ketepatan waktu pada jam masuk sekolah.

Seorang siswa dalam menuntut ilmu, sangat dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu serta dapat membagi waktu siang dan malamnya untuk belajar ilmu agar semua kegiatannya terjadwal dan tidak terbengkalai. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qadhi Badruddin Ibn Jamaah memerintahkan para pencari ilmu untuk mementingkan masa mudanya dan sisa-sisa umurnya untuk memperoleh ilmu serta dapat membagi waktunya untuk belajar ilmu.¹¹

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Sebagaimana temuan peneliti di SMA Plus Nurul Falah peneliti melihat keadaan siswa dan siswi yang berpakaian rapi sesuai dengan aturan sekolah, seperti memasukkan baju kedalam bagi siswa dan bagi siswi baju diletakkan diluar, siswa dan siswi semuanya memakai sepatu peneliti tidak melihat siswa ataupun siswi yang melanggar pada aturan yang telah ditetapkan sekolah SMA Plus Nurul Falah. Di SMA Plus Nurul Falah, memiliki peraturan masing-masing untuk mendukung proses belajar mengajar di Sekolah. Melalui aturan tersebut, diharapkan

¹⁰ Arif Rahman, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 25.

¹¹ Badrudin Ibn Jamaah, *Kitab Tadzkirah al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Alim Wa al-Muta'allim*, (Qahirah: Dar al-Alamiyah, 2018), 144.

siswa dan siswi dapat menjalankan tata tertib aturan yang ditetapkan Sekolah.

Sebuah peraturan Sekolah menjadi mutlak harus dipatuhi oleh setiap peserta didik yang melakukan pendidikan di Sekolah tersebut. Setiap peraturan, memiliki tujuan untuk mendukung proses pembelajaran di Sekolah. Seperti halnya seorang peserta didik wajib menaati aturan dan perintah, sebagaimana Badruddin Ibn Jamaah dalam kitabnya *Tadzkirah* mengatakan seorang peserta didik hendaknya menyifati dirinya atau menghiasi dirinya dengan sifat wara' agar senantiasa mawas diri pada sebuah aturan baik berupa larangan ataupun perintah yang ditetapkan sekolah, karena patuh kepada aturan adalah kunci kesuksesan.¹²

2. Karakter Tanggung Jawab

a. Mengerjakan Tugas yang Diberikan

Seorang murid wajib melaksanakan perintah guru selama tidak bertentangan dengan agama. Karena seorang guru dalam mengajar memiliki tujuan yang mulia yakni mengubah perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa SMA Plus Nurul Falah memiliki tanggung jawab yang baik, sebagaimana penemuan peneliti di SMA Plus Nurul Falah bahwa Ustad Syaifus Suada' menunjuk salah satu siswanya untuk maju ke depan dalam rangka menuliskan sebuah contoh dari materi yang disampaikan, siswa tersebut dengan senang hati maju ke depan

¹² Ibid., 150

untuk memenuhi tugas dari gurunya. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa wujud sikap tanggung jawab ialah dengan menjalankan sebuah kewajiban yang terbaik dan sepenuh hati.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik untuk melaksanakan yang menjadi tugasnya. Sebagaimana menurut Sukardiyanto, bahwa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dapat dicapai dengan senantiasa menjalankan tugas dengan baik, terpercaya dan selalu mempersiapkan diri menjadi terbaik.¹⁴

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus siap menerima semua tugas yang diberikan oleh gurunya dalam rangka menaati semua perintahnya demi mengharapkan ridhanya agar dapat memperoleh ilmu yang barokah dan manfaat. Seperti halnya yang diungkapkan Badruddin Ibn Jamaah dalam kitab Tadzkirah bahwa menaati guru atau Syaikh adalah wajib bagi seorang pencari ilmu dengan sikap tunduk kepadanya dalam semua urusannya hal itu dapat diwujudkan dengan sikap senantiasa mengerjakan tugas yang diperintakkannya.¹⁵ Seorang guru dalam memberikan tugas, pasti memiliki tujuan untuk memperkuat kognitif siswa. Oleh karena itu sebagai siswa yang berkarakter tanggung jawab, salah satunya harus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 73.

¹⁴ Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, 450.

¹⁵ Badrudin Ibn Jamaah, *Kitab Tadzkirah al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 155.

b. Gigih dalam belajar

Siswa di SMA Plus Nurul Falah, sebagian besar memiliki semangat dalam belajar. Hal tersebut terlihat saat pergantian jam, siswa disibukkan dengan membaca literasi yang akan di ajarkan pada mata pelajaran selanjutnya. Tujuannya agar memperoleh sedikit pemahaman dari materi yang akan di ajarkan sebelum gurunya datang. Sebagaimana Badruddin Ibn Jamaah dalam kitabnya yang menganjurkan bagi seorang pencari ilmu harus punya target bahwa dirinya harus mendapatkan ilmu baru setiap harinya.¹⁶

Disamping hal tersebut di atas siswa SMA Plus Nurul Falah juga sangat antusias mengikuti pembelajaran kitab Tadzkirah yang mulanya ada yang tidur di dalam kelas, peneliti melihat hal tersebut sudah tiada lagi yang tidur karena Ustad pengajarnya disamping mengajar juga pandai menghubungkan sebuah cerita yang mengandung sebuah karakter baik yang berhubungan dengan penjelasan kitab yang disampaikan. Hal tersebut merupakan cara beliau dalam mengajar untuk membangkitkan minat atau gairah belajar siswa, sebagaimana Ummu Kulsum dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa diantara syarat penggunaan sebuah metode pembelajaran itu harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar.¹⁷

¹⁶ Ibid.,202.

¹⁷Ummu Kulsum, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, 46-47.

Gigih dalam belajar merupakan keteguhan hati untuk memperjuangkan tujuan dan keinginan yang diwujudkan dalam usaha secara terus menerus dan tidak mudah menyerah dalam mendapatkan ilmu.. Sebagaimana Badruddin Ibn Jamaah berkata dalam kitabnya, seorang pencari ilmu hendaknya menyantap kadar yang sedikit baik makanan ataupun minuman yang halal untuk membantu dalam menuntut ilmu.¹⁸ Pernyataan tersebut mengharuskan peserta didik untuk senantiasa tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan ataupun minuman yang halal agar tetap semangat dalam menuntut ilmu, karena makan dan minum yang sangat banyak atau melebihi kebutuhan meskipun halal akan membuat seorang pencari ilmu itu menjadi malas.

Semangat belajar tidak hanya dilakukan pada saat ada ujian saja, melainkan setiap hari secara terus menerus. Jika siswa melakukan usaha belajar secara maksimal, maka segala kesulitan akan menjadi mudah. Sebagaimana juga firman Allah SWT surat al-Ankabut ayat 69:

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وان الله لمع المحسنين

Artinya: *“Dan orang-orang yang mencari keridaan Kami, niscaya kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”*

Untuk menumbuhkan karakter gigih belajar di Sekolah harus ada dorongan yang kuat dari luar, sebagaimana menurut Utsman Najari bahwa terdapat 3 komponen pokok yakni motivasi untuk bertindak

¹⁸Badrudin Ibn Jamaah,145.

dengan memberikan materi tentang nilai-nilai dalam menuntut ilmu; mengarahkan pada yang dituju yakni dengan memberikan gambaran manfaat dari ilmu; dan motivasi lingkungan.¹⁹ Sehingga terdapat kekuatan dorongan yang kuat dari dalam individu untuk semangat dalam belajar dan selalu berusaha meraih hasil yang terbaik.

c. Dapat Mengendalikan Diri dari Sikap yang Buruk

Sikap siswa SMA Plus Nurul Falah tidak ditemukan siswa yang melakukan perbuatan buruk atau tercela. Sikap siswa di SMA Plus Nurul Falah masih dalam taraf wajar yang dapat diperbaiki kembali. Selain itu, pihak guru juga selalu rutin untuk melakukan pemantauan di lingkungan Sekolah. Disamping itu peneliti melihat sendiri siswa yang membawa kitabnya dengan meletakkan kitab tersebut didadanya sebagaimana adabnya pada sebuah kitab (menghormati ilmu), serta peneliti melihat siswa dan siswi senantiasa berjalan dengan sopan ketika berpapasan dengan gurunya, hal tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki bagi seorang pencari ilmu.

Setiap orang dilarang untuk melakukan sikap yang buruk, terutama bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu. Sikap buruk dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menjadi seorang penuntut ilmu, harus bersikap positif terhadap Sekolah, guru, maupun terhadap teman. Dengan adanya hubungan yang baik, dapat melancarkan proses

¹⁹ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*(Jakarta: Cipta Media.), 26.

pendidikan di Sekolah. Namun sebaliknya menurut Nurkancani, jika seorang siswa memiliki sikap yang negatif akan menyebabkan terjadinya hubungan yang tidak harmonis dan akan merugikan individu itu sendiri.²⁰

Sikap yang buruk merupakan dampak dari hati yang buruk. Sebagaimana hadis nabi dalam kitab al-Arba'in Nawawi disebutkan:

عن أبي عبد الله النعمان ابن بشير رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ان الحلال بين - ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب رواه البخاري و مسلم

Artinya: dari Abi Abdillah an-Nu'man ibn Basyir R.A. berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya perkara halal itu jelas- Sesungguhnya di dalam tubuh ada seonggok daging, jika ia baik, maka baik pula seluruh anggota tubuhnya, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya, ketahuilah seonggok daging tersebut adalah hati. H.R. Bukhori dan Muslim.²¹

Namun tak mudah rasanya bagi seorang pencari ilmu dalam meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut, lebih berat bahkan lebih sulit dari pada melakukan ketaatan. Oleh karenanya

²⁰Nurkancani dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 26.

²¹Ahmad Lukman Hakim, *Terjemah Majaligus Saniyah Fi Syarhi Arbai'n an-Nawawi*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 59.

banyak dari para pencari ilmu yang tidak memperoleh manfaat dari pada ilmu yang dia miliki.²²

Jika hati telah dibersihkan dari semua penyakit hati untuk menerima keilmuan maka akan nampak keberkahan ilmu dan perkembangannya, layaknya tanah yang disiapkan dengan baik, maka apa yang ditanamkan padanya akan tumbuh dengan baik sebagaimana isi poin karakter dalam kitab Tadzkirah yaitu pencari ilmu senantiasa membersihkan hati dari sifat-sifat buruk agar layak menerima ilmu.²³

karena ilmu sebagaimana dawuh sebagian ulama' merupakan shalat rahasia, ibadah hati, dan kedekatan batin, sebagaimana shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh yang nyata, tidak sah kecuali dengan kesucian lahir dari hadast dan najis, maka demikian pula dengan ilmu yang merupakan ibadah batin, ia tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari sifat-sifat buruk, dan akhlak yang tercela.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim di SMA Plus Nurul Falah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Tadzkirah, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, karena dalam setiap program yang dijalankan tidak akan berjalan dengan baik, seperti halnya pembelajaran kitab Tadzkirah tentunya menemukan dukungan dan hambatan dalam prosesnya.

²²Zaid Husein Hamid, *Terjemah Kitab Maroqil Ubudiyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 153.

²³Badrudin Ibn Jamaah, 141.

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan peneliti di lapangan:

1. Faktor Pendukung

- a. Guru

Dari segi guru atau ustad pengajar kitab Tadzkirah ini kepala sekolah SMA Plus Nurul Falah telah merekrut seorang yang berpengalaman serta mahir dalam kitab kuning karena sudah berbekal ilmu alat (Nahwu Shorrof). pengajar kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah bukanlah seorang lulusan sarjana bahasa arab ataupun agama beliau hanya berbekal keilmuan lulusan sebuah pondok pesantren di daerah Pamekasan, tidak hanya itu beliau juga bisa menjelaskan kitab dengan ciri khas beliau yaitu sambil bercerita tokoh atau publik figur yang berkenaan dengan topik pembahasannya. Sebagaimana standar kompetensi profesional guru adalah seorang pengajar yang mampu mengembangkan kepribadian melalui interaksi dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa serta menganalisis keperluan mengajar.²⁴ Beliau dengan penuh kesabaran dalam mengajar mulai dari membacakan kitab, menerjemah perkata, dan menguraikan atau membahas materi yang disampaikan. Sebagaimana Noorazmah Hidayati menyampaikan bahwa peran

²⁴ Usman. U. M, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004),16.

seorang guru sangat mendominasi dalam pembelajaran kitab kuning, yakni membacakan, menerjemahkan, dan menguraikan materi.²⁵

b. Siswa

Para siswa SMA Plus Nurul Falah dalam mengikuti pengajaran kitab Tadzkirah terlihat begitu semangat dalam kegiatannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kedisiplinan kehadiran peserta didik dengan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah dan keinginan peserta didik untuk memiliki karakter baik dengan mempelajari kitab Tadzkirah yang di dalamnya dimuat karakter seorang peserta didik pada dirinya sendiri, terhadap guru dan pelajarannya. Sebagaimana yang diungkapkan Mustari bahwa siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu menerima pelajaran yang diberikan.²⁶ Dalam hal ini, siswa sebagai acuan utama yang dijadikan peran dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.²⁷ Dalam proses pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, dalam sebuah pembelajaran harus ada dorongan internal dari dalam siswa sendiri secara sadar tentang

²⁵Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, 70.

²⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 108.

²⁷ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005), 59.

tujuan belajar dan tanggung jawab yang harus di kerjakan dalam menuntut ilmu.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam rangka pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMA Plus Nurul Falah menggunakan kitab Tadzkirah yang didalamnya memuat tentang karakter, jadi Sangatlah pas dijadikan sebuah sumber belajar dalam rangka pembentukan sebuah karakter khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penekanan penanaman poin-poin karakter yang dimuat dalam kitab Tadzkirah kepada siswa. Sebagaimana menurut Edgar Dale dalam Ummysalam, mengemukakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar, baik guru, buku, kitab, maupun lingkungan sekitar.²⁸ Dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang membantu terjadinya proses belajar, baik berupa data, orang, buku, kitab dan lingkungan baik terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu.

d. Sarpras

Sarana dan prasarana di SMA Plus Nurul Falah sangat mendukung terhadap program pembelajaran kitab Tadzkirah karena

²⁸Ummysalam, *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan media Pembelajaran PLS* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 61.

tanpa sebuah sarana dan prasarana pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Sarana dan prasarana di SMA Plus Nurul Falah berupa ruang kelas yang luas, bersih dan indah, didalanya ada ciri khas berbeda pada masing-masing kelas karena memiliki daya tarik tersendiri dalam belajar, di dalamnya terdapat fasilitas yang cukup memadai dan layak pakai seperti papan tulis, spidol, tempat duduk dan meja guru serta kursi duduk siswa yang keseluruhannya sangat layak dipakai untuk menunjang suksesnya program pembelajaran di SMA Plus Nurul Falah. Sebagaimana Annurahman mengatakan bahwa semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di Sekolah.²⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa peran sarana prasarana disini sangat mendukung terhadap berjalannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sebagai pelengkap alat dan juga fasilitas yang memudahkan guru dalam mengajar serta sesuatu yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa.

2. Faktor Penghambat

a. Kurang bisa baca kitab kuning.

Kurangnya bisa membaca kitab kuning merupakan sebuah kendala dalam pembelajaran kitab Tadzkirah Di SMA Plus Nurul

²⁹ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), 67.

Falah dikarenakan sebagian peserta didiknya tidak mengenal tentang kitab kuning, terbukti saat peneliti dilapangan mendapati siswa yang disuruh membaca kitab Tadzkirah oleh Ustad Syaifus Suada' akan tetapi siswa tersebut tidak membaca hanya diam lalu kemudian Ustad menanyakan kenapa tidak dibaca dijawabnya dengan tegas "tidak tau" tuturnya. Faktor tersebut disebabkan karena tidak pengalaman belajar di pesantren jadi kekurangan modal ilmu alat (Nahwu Shorrof) dalam membaca kitab kuning. Untuk bisa membaca kitab kuning kunci utamanya adalah paham terhadap ilmu Nahwu dan Shorrof guna sebagai teori pengantar bagi seorang yang baru mengenal kitab kuning agar sedikit demi sedikit bisa menjalankan walau harus secara perlahan.

kedua disiplin ilmu tersebut (Nahwu dan Shorrof) tidak boleh terpisahkan walaupun faham ilmu shorrof saja maka tidak akan sempurna pemahamannya, jadi kedua ilmu tersebut harus dikuasai sebagai modal bisa baca kitab kuning. Sebagaimana keterangan dikutip salam buku Sang Pangeran Nahwu bahwasanya ilmu nahwu dan shorrof bagaikan bapak dan ibu ketika keduanya dipadukan maka akan bermunculan ilmu-ilmu yang lain.³⁰

³⁰ Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyah Pengantar Memahami dan Mahir Matan al-Jurumiyah*, (Kediri: CV. Sumenang, 2009), vi.

b. Kurangnya dukungan dari orang tua.

Kurangnya dukungan dari orang tua merupakan bagian dari kendala dalam pembelajaran Kitab Tadzkirah di SMA Plus Nurul Falah dikarenakan sebagian siswanya ditinggal oleh orang tuanya merantau ke Malaysia, sehingga kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan kebebasan dan kenakalan anak pada era modernisasi. Hal ini terbukti ketika ingin mengadakan sosialisasi kepada wali murid kurang lebih hanya separuh yang hadir. Tujuan pertemuan yang diadakan sekolah terhadap orang tua untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sekolah selama pendidikan berlangsung. Dengan adanya pertemuan seperti ini akan terjalin kerjasama dan hubungan yang erat antara sekolah dengan orang tua, akan terjalin hubungan yang sama-sama merasakan rasa tanggung jawab antara sekolah dan orang tua³¹

Dalam sebuah pendidikan sebuah dukungan orang tua sangat diperlukan dalam artian orang tua juga ikut andil menjaga dan mengingatkan peserta didik selama di rumah, karena hubungan seorang guru dan murid hanya terbatas selama di sekolah saja jadi selebihnya adalah tanggungan orang tuanya.

³¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 159